



**JURNAL**

# **KIPRAH**

VOL. 2 NO. 2, Mei 2014

1. **NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM PANTUN MELAYU**  
Dr. H. Abdul Malik, M.Pd dan Dra. Hj. Isnaini Leo Shanty, M.Pd.
2. **STRATEGI BELAJAR YANG DIGUNAKAN MAHASISWA DALAM MEMBACA TEKS BAHASA INGGRIS**  
Erwin Pohan, S.Pd., M.Pd., dkk.
3. **KORELASI TEMA DAN KARAKTER TOKOH LEGENDA BATUBELAH BATUBETANGKUP, PILANG, DAN LEGENDA PULAU TAPAI**  
Drs. Suhardi, M.Pd. dan Nelvizar Candra
4. **PEMBERDAYAAN DA'YAH MOTIVATOR DI KOTA TANJUNGPINANG**  
Zaitun, M.Ag
5. **METODE EKSPERIMEN PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS VIII DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**  
Dra. Nevrita, M.Pd, M.Si
6. **EFEKTIVITAS MEDIA BLOG TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS WACANA NARASI SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MAITREYAWIRA TANJUNGPINANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013**  
Hartono, Drs. Suhardi, M.Pd. dan Erwin Pohan, M.Pd.
7. **KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 8 TANJUNGPINANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013**  
Dian Mandasari, Riauwati, M.Hum dan Drs. Wagiman, M.Pd.
8. **ANALISIS LAFAL, DIKSI, DAN STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA PIDATO SISWA KELAS X . SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MAITREYAWIRA TANJUNGPINANG TAHUN AJARAN 2012-2013**  
Muhammad Ridwan, Drs. H. Abdul Malik, M.Pd dan Eka Rihan, M.Pd.

<b>Jurnal KIPRAH</b>	<b>Vol 2</b>	<b>Nomor 2</b>	<b>Halaman 1 - 67</b>	<b>Tanjungpinang Mei 2014</b>	<b>ISSN 2354-7278</b>
--------------------------	------------------	--------------------	---------------------------	-----------------------------------	---------------------------



# NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM PANTUN MELAYU

**Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.**

**Dra. Hj. Isnaini Leo Shanty, M.Pd.**

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Jalan Politeknik, Senggarang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau

E-mail: [malik@umrah.ac.id](mailto:malik@umrah.ac.id)

## Abstrak

Kajian ini dilakukan untuk menemukan dan menganalisis nilai-nilai kepemimpinan dalam pantun Melayu. Berhubung dengan itu, buku *Perhimpunan Pantun Melayu* karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda (1877) dijadikan sumber data. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Untuk menemukan nilai-nilai kepemimpinan itu, digunakan teori semiotika Peirce (dalam van Zoest, 1993). Setelah dilakukan analisis data, kajian ini menemukan dua puluh lima nilai kepemimpinan dalam buku *Perhimpunan Pantun Melayu* karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda. Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa terdapat persebatian (perpaduan yang serasi) antara nilai-nilai kepemimpinan Melayu dan nilai-nilai agama Islam.

**Kata kunci:** nilai, kepemimpinan, pantun Melayu

## 1. Pendahuluan

Di kalangan orang Melayu pantun merupakan *genre* yang paling digemari dari dahulu sampai setakat ini. Para peminat dan penikmatnya tak kira umur, status sosial, suku, dan agama. Untuk pelbagai aktivitas, pantun terus digunakan dan diciptakan orang. Salah satu daya tarik pantun adalah bentuknya yang ringkas, isinya yang terbuka untuk semua jenis dan peringkat persoalan (dari yang ringan-ringan sampai yang paling berat sekalipun), dan persajakannya yang indah; membuat pantun memiliki daya pikat lebih. Apa lagi, untuk menghasilkan sampiran dan isi yang serasi memang diperlukan kreativitas berpikir dan kemampuan berbahasa yang menantang. Akal dan hudi harus dibancuh sedemikian

rupa sehingga menghasilkan adonan yang bersehati (Abdul Malik, 2011:6).

Setelah membaca pantun-pantun yang dihimpun oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda, seorang penulis yang sangat produktif di Kesultanan Riau-Lingga pada kurun ke-19, dapatlah kita ketahui daya tarik lain pada pantun. Pantun merupakan gubahan yang menggunakan bahasa Melayu tinggi dalam tamadun Melayu. Pantun juga dihargai sebagai karya yang bernilai tinggi (Abdul Malik, 2011:1).

Selain itu, pantun memiliki anekafungsi di dalam kehidupan orang Melayu. Di antara fungsinya itu adalah menjadi sarana atau alat untuk mendidik, mewariskan adat-istiadat, mengembangkan nilai-nilai budaya, menyerlahkan jati diri, mengajarkan falsafah hidup, memperhalus budi pekerti,



mengembangkan bahasa, dan menghibur. Oleh sebab itu, pantun sebagai hasil kesustraan tradisional Melayu tak hanya indah, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan. Tak heranlah kita bahwa sampai setakat ini pantun tetap diciptakan orang. Bahkan, di kalangan masyarakat Melayu kemahiran berpantun—menciptakan dan menggunakannya untuk pelbagai keperluan—dapat menjadikan seseorang terkenal dan atau terpuja di dalam masyarakat.

Karena memiliki pelbagai fungsi, pantun pastilah juga memuat hal-hal yang berhubung dengan kepemimpinan Melayu. Kajian ini berupaya mengungkapkan hal itu sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam memahami nilai-nilai kepemimpinan Melayu.

Jati diri kepimpinan Melayu pula dirujuk kepada dua karya Raja Ali Haji (1808—1873). Penulis dan cendekiawan yang amat terkenal di dunia Melayu itu telah menghasilkan dua buah karya tentang selok-belok ilmu politik, pemerintahan, dan hukum. Kedua karya beliau itu ialah *Muqaddima Fi Intizam* dan *Tsamarat al-Muhimmah*.

Tinjauan terhadap jati diri dan kepimpinan Melayu itu tak hanya dilihat di dalam pantun. Dalam hal ini, sesuai dengan keperluannya dirujuk juga syair dan *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Syair dan gurindam itu juga dirujuk untuk memantapkan pembahasan yang berkenaan dengan persoalan yang dibahas di dalam makalah ini.

## 2. Tinjauan Literatur

Persoalan kepemimpinan Melayu dibahas di dalam *Muqaddima Fi Intizam* (selanjutnya disingkat MFI) lengkapnya berjudul *Muqaddima Fi Intizam al-Wazhaif al-Mulk Khususan ila Maulana wa Shahibina wa Akhina Yang Dipertuan Muda*

*Raja Ali al-Mudabbir li al-Biladi al-Rianawiyah wa Sairi Da-iratih* karya Raja Ali Haji. Naskahnya dicetak di Pejabat Kerajaan Lingga pada 1304 H. bersamaan dengan 1887 M. Buku ini memerikan pedoman pemerintahan bagi seorang raja atau pemimpin Melayu-Islam. Isinya terdiri atas pengantar dan tiga wazifah (tugas/fungsi) yang dianjurkan bagi pemimpin.

Pada bagian pengantarnya Raja Ali Haji menegaskan tujuan berdirinya sebuah kerajaan itu ada dua jalan. Pertama, memelihara segala hamba Allah dan seluruh rakyat, yang pertimbangan kesalahan dan kebenarannya harus merujuk kepada syariat Rasulullah s.a.w. Kedua, jika hal itu dilakukan dengan baik oleh pemimpin negeri, maka dia akan mendapat balasan baik di akhirat kelak yaitu dimasukkan ke surga dengan segala anugerah Allah s.w.t. Seorang pemimpin yang ideal dan baik harus mampu menghasilkan kinerja kepemimpinan yang unggul, baik, dan berkualitas berdasarkan pedoman ajaran agama Islam. Dengan demikian, kepemimpinan dapat dipertanggungjawabkan, di dunia dan lebih-lebih di hadapan Allah *Azza wa Jalla* di akhirat kelak.

Wazhifah pertama dimaksudkan oleh Raja Ali Haji untuk dijadikan pedoman oleh pemimpin Melayu agar tak tergelincir ijtihad sehingga jadi salah. Untuk itu, seorang raja atau pemimpin harus mampu memiliki hati rakyat. Disebutkan pula bahwa pemimpin harus dapat menciptakan kondisi rakyat yang berhati benar kepada pemimpin itu. Para pembantu atau penolongnya (menteri, panglima, dan sebagainya) juga sekalian rakyat tak boleh berseteru, tak boleh berpecah-belah. Dan, orang-orang melaksanakan perkhidmatan dalam pemerintahan itu harus berhati dan berperilaku bersih dan ikhlas berbakti.

Wazhifah kedua menekankan macam-macam aduan yang datang dari rakyat. Dalam hal ini, ada tiga macam aduan: (1) aduan yang datang dari malaikat, (2) aduan yang berasal dari hawa nafsu, dan (3) aduan yang bersumber dari syaitan. Hanya aduan jenis pertama yang perkaranya boleh diurus karena jenis aduan itu dibenarkan oleh agama. Sebaliknya, aduan-aduan jenis yang lain memerlukan kearifan pemimpin untuk mempertimbangkannya dengan baik. Oleh sebab itu, kearifan seorang pemimpin sangat diperlukan dalam menghadapi masalah aduan dari masyarakat atau rakyatnya. Di sinilah kualitas kepemimpinan seseorang ditempa dan diuji.

Pada wazhifah Raja Ali Haji menekankan kewajiban seorang pemimpin untuk memperhatikan hak-hak rakyat seperti yang diperintahkan oleh Allah s.w.t. dan suruhan Rasul-Nya. Rakyat tak boleh dibeda-bedakan. Jika rakyat memang memerlukan bantuan, kewajiban pemimpin atau pemerintah untuk membantunya.

Berhubung dengan hasil atau pendapatan kerajaan harus dimanfaatkan secara adil (1) untuk keperluan raja atau pemimpin dalam mengelola pemerintahannya, (2) untuk para pegawai pemerintah dalam memenuhi keperluan hidupnya dan keluarganya, (3) untuk rakyat serata negeri supaya terjamin kesejahteraan dan kemakmurannya, dan (4) untuk kegiatan membangun negeri atau negara.

Dalam menyelenggarakan pemerintahan, seorang raja atau pemimpin Melayu harus berpegang dan atau perpedoman kepada ketentuan agama Islam yang dirumuskan dalam hukum syarak. Akhirnya, segala keputusan, perbuatan, dan atau tindakan kepimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin harus dipikirkan baik-buruknya, bukan hanya untuk kepentingan dunia, melainkan juga kepentingan akhirat.

Karya Raja Ali Haji yang lain yaitu *Tsamarat al-Muhimmah: Dliyafat lil-umara' wal-kubara' lahli al-mahkamat* yang dimelayukan beliau menjadi 'Buah-Buahan yang Dicita-Cita Jadi Jamuan bagi Raja-Raja dan Orang Besar-Besar yang Mempunyai Pekerjaan di dalam Tempat Berhukum' juga membahas persoalan kepemimpinan

Raja Ali Haji menyelesaikan penulisan bukunya itu pada Selasa, 10 Syakban 1275 H. (1858 M.). Karya itu didedikasikan kepada para pemimpin, yang pada zamannya disebut raja, orang besar-besar, dan para penjawat jabatan pemerintahan dan yang membidangi hukum.

Buku ini dimulai dengan mukadimah atau pendahuluan, dilanjutkan dengan tiga bab utama, dan diakhiri dengan khatimah atau penutup.

Pada bagian mukadimah, Raja Ali Haji, memulainya dengan *keutamaan ilmu dan akal serta asal-usul* keduanya itu. Tugas kepemimpinan tak boleh membelot dari kebenaran ilmu yang dianugerahkan oleh Tuhan. "Syahdan maka nyatalah dilebihkan Allah Ta'ala akan ahli ilmu itu dengan akal dan *naqal, intaha*," begitu Raja Ali Haji menegaskan.

Bab-bab utama membahas persoalan inti kepemimpinan. Kepala pemerintahan mengandung tiga makna sesuai dengan fungsi dan tugas yang diamanahkan kepadanya. Pertama, terkandung makna *khalifah* dengan kewajiban menegakkan agama berdasarkan Al-Quran, sunnah nabi, dan ijmak. Kedua, tersimpul makna *sultan* dengan kewajiban mendirikan hukum yang adil berdasarkan pedoman Tuhan dan rasul-Nya. Ketiga, termaktub juga makna *imam* yang seyogianya berada paling depan dan menjadi ikutan semua orang di bawah pemerintahannya. Dalam hal ini, jikalau tak tergolong kufur dan maksiat, perintahnya adalah hukum yang harus ditaati.



Pemimpin seyogianya memang memiliki derajat atau marwah yang tinggi asal memenuhi syaratnya. Dia berjuang membela kebenaran dan memerangi kejahatan (kebatilan) apa pun bentuknya.

Para pemimpin seyogianya berilmu, barakal budi, berramarwah, adil, berijtihad yang baik, tekun beramal, di samping memiliki pancaindera yang baik. Para pemimpin negeri haruslah berbuat kebajikan yang terbilang: indah dan patut menurut agama, bangsa, dan negara. Begitu pula menurut penilaian orang-orang yang mempunyai mata hati atau mereka yang berakal. Jika kedapatan fasik, banyak aduan orang, zalim, khianat, belot, tak berramarwah, dan sejenisnya; para pemimpin itu patutlah diragukan baktinya, yang akan datang juga azabnya dari Tuhan.

Dalam kaitannya dengan pembangunan negeri, menurut Raja Ali Haji dalam bukunya ini, lima hal utama yang perlu diperhatikan. Pembangunan tak boleh bertentangan dengan syarak, itu yang pertama dan terutama. Kedua, tak boleh membawa mudarat terhadap tubuh dan jiwa manusia. Ketiga, jangan sampai pembangunan, justeru, memusnahkan harta-benda orang. Keempat, jangan pula karena pembangunan, orang mendapat aib dan malu. Kelima, jangan juga sampai terjadi pembangunan mencatatkan nama para pemimpin itu sendiri.

*Tsamarat al-Muhimmah* juga memberikan pedoman tentang pembinaan moral bagi penyelenggara negara dan atau pemimpin. Dalam hal ini, penyelenggara negara dan atau pemimpin wajib memelihara ruh (nyawa), badan (jasad), dan nama. Penyelenggara negara atau pemimpin harus menjaga nama jangan sampai menimbulkan kesan buruk.

Raja Ali Haji berpendapat bahwa tujuan bernegara untuk mewujudkan keamanan, kesejahteraan, dan kemakmuran baru dapat

diraih jika perhubungan penyelenggara negara, pemimpin, dan rakyat seluruhnya dengan Tuhan berjalan serasi dan selaras sesuai dengan petunjuk Allah. Pemimpin yang berilmu dan berakal tak akan berani melangkahi dan atau menyelewengkan agama dalam kepemimpinannya. Mereka akan senantiasa menjaga perilaku dan moral rakyat atau masyarakat agar tetap baik. Tentu, dengan contoh dan tauladan yang baik pula dari para pemimpinnya. Sebaliknya, jika para pemimpin terbiasa dengan saling fitnah, dengki, khianat, hasad, lalai, serakah, menjauh dari nilai-nilai agama, dan sebagainya; rakyat sekaliannya akan mendapatkan contoh yang buruk dan keji. Dalam keadaan demikian, negara tinggal menanti saat-saat kehancuran.

Untuk menemukan, menganalisis, dan menginterpretasi data nilai kepemimpinan, kajian ini menggunakan teori semiotika Peirce sebagai rujukan utama. Peirce membagi tiga jenis tanda berdasarkan sifat perhubungan antara tanda dan *denotatum*-nya. Ketiga tanda tersebut adalah *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

Ikon adalah tanda yang ada sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah *denotatum*, tetapi dapat dihubungkan dengan *denotatum* tertentu berdasarkan persamaan potensial yang dimilikinya. Sama halnya dengan *qualisign*, dalam kenyataannya ikon tak muncul dalam wujud murni, ikon merupakan sebuah *first*. (van Zoest, 1993:24). Peta, gambar, foto, dan lukisan adalah contoh tanda ikonik karena suatu hubungan persamaan dengan *denotatum*-nya.

Indeks adalah tanda yang tergantung pada adanya sebuah *denotatum*. Dengan demikian, indeks merupakan *second*. Dalam indeks, hubungan antara tanda dan *denotatum*-nya bersebelahan: tak ada asap kalau tak ada api sehingga *qsap* merupakan tanda indeksikal. Segala sesuatu yang

4

memusatkan perhatiannya pada sesuatu merupakan indeks: jari yang diacungkan, penunjuk arah angin, dehemam penuh arti, sebuah kata deiktis (*di smi, hari mi, ini, dan lain-lain*).

Tanda indeksikal bergantung kepada eksistensi *denotatum*-nya (tanpa api tak akan ada asap). Oleh sebab itu, indeks harus memiliki persamaan sifat sehingga indeksikalitas mengimplikasikan ikonitas juga dengan cara tertentu (van Zoest, 1993:25).

Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan *denotatum*-nya ditentukan oleh peraturan yang berlaku umum. Mengganggu bermakna 'ya' atau 'membenarkan, misalnya, merupakan simbol karena sesuai dengan konvensi dalam masyarakat suatu budaya. Simbol merupakan tanda yang dihubungkan dengan peraturan umum akan menjadi suatu *third*. Dengan demikian, tanda simbolik adalah lambang melalui perjanjian (van Zoest, 1993:25—27).

### 3. Metode dan Teknik Kajian

Kajian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik analisis isi. Dalam hal ini, isi pantun dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Peirce untuk menemukan nilai-nilai kepemimpinan.

Data pantun yang digunakan di dalam kajian ini berasal dari sumber tertulis. Sumber tertulis yang dimaksud adalah buku *Perhimpunan Pantun Melayu* karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda yang diterbitkan pada 1877 (dalam Elmustian Rahman, *ed.*, 2002).

### 4. Hasil-Hasil Kajian dan Pembahasan

Pantun Melayu yang dihimpun oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda ternyata mengandung banyak nilai kepimpinan

Melayu itu. Berikut ini diperikan temuan kajian ini.

#### 4.1 Berpedoman kepada Agama Islam

Pemimpin Melayu wajib melaksanakan tugas kepemimpinannya berdasarkan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, sumber rujukan utama kepimpinan Melayu adalah nilai-nilai agama Islam.

*Kera pun banyak tengah berhimpun  
Memanjat galah kepada pohon  
Segeralah kita meminta ampun  
Kepada Allah tempat bermohon*

*Memanjat galah kepada pohon  
Kayu bersandar beraput dua  
Kepada Allah tempat bermohon  
Kalaulah kita sadarkan nyawa*

Ternyata, pantun-pantun yang dihimpun oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda juga menegaskan nilai utama kepemimpinan Melayu adalah berpedoman kepada ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. Jadi, nilai-nilai Islam harus menjadi rujukan utama kepimpinan Melayu.

#### 4.2 Teguh Iman

Kepemimpinan Melayu juga ditunjukkan dengan keteguhan iman. Hanya pemimpin yang imannya teguhlah yang mampu menyempurnakan tugas kepemimpinannya. Dengan iman yang teguh seorang pemimpin tak mudah terombang-ambing dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

*Kapal anyaman dari Cina  
Sungguh bermuat papan jati  
Amal dan iman biar sempurna  
Tidaklah jadi sesal di hati*

*Dibawa belayar ke Singapura  
Di batu putih kapal nin lalu*

5



*Iman pun tidak janji cedera  
Itulah tempat melepas malu*

Iman yang teguh merupakan jaminan keberhasilan kepemimpinan. Pemimpin yang beriman teguh akan senantiasa berjaya. Dengan demikian, dia akan terhindar dari hal-hal yang memalukan. Pada gilirannya, sampai mati pun dia akan terpuji.

#### 4.3 Taat Beribadah

Pemimpin yang baik mestilah taat beribadah. Dengan beribadah segala dosa dapat diampuni oleh Allah. Tak sesiapa pun yang tak berbuat salah atau dosa di dunia. Namun, orang yang taat beribadah akan mendapat petunjuk dan bimbingan Allah agar terhindar dari perbuatan dosa.

*Baik berburu ke seberang  
Rusa banyak di dalam rimba  
Baik berguru kita sembahyang  
Dosa banyak di dalam dunia*

*Rusa banyak di dalam rimba  
Kera pun banyak tengah berhimpun  
Dosa banyak di dalam dunia  
Segeralah kita meminta ampun*

Ibadah merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah. Ibadah dapat mengingatkan kita akan kekurangan diri. Ibadahlah yang memungkinkan kualitas kepemimpinan terus meningkat secara terus-menerus.

#### 4.4 Berilmu

Setiap pemimpin harus memiliki ilmu yang memadai. Dengan ilmu yang dimilikinya seorang pemimpin dapat menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik dan berkesan. Selain itu, pemimpin yang berilmu akan dipercayai oleh orang-orang yang dipimpinya. Pasal, dia diyakini memang layak dan mampu memimpin sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.

*Sarang penyengat di atas kota  
Kait-kait di batang temu .  
Hendaklah ingat semuanya kita  
Baik bertandang kepada ilmu*

*Temu itu banyak warnanya  
Ada yang putih ada yang, biru  
Ilmu itu banyak gunanya  
Tiada boleh orang mengaru*

Dengan pantunnya, Haji Ibrahim menegaskan bahwa tanpa ilmu perbuatan pemimpin hanyalah mengada-ada. Hal itu bermakna kepemimpinan hanyalah berdasarkan naluri yang tak pasti arahnya. Oleh sebab itu, adalah wajib para pemimpin memiliki ilmu yang memadai, sama ada bersumber dari akal (ilmu 'dunia) ataupun ilmu yang bersumber dari Al-Quran (ilmu agama).

#### 4.5 Menjaga Nama Baik

Menjaga nama supaya tetap baik, tanpa cela, adalah wajib bagi setiap pemimpin. Pemimpin yang namanya tercemar akan mengecewakan orang-orang yang dipimpinya. Sebaliknya pula, pemimpin yang namanya harum akan menjadi tauladan sepanjang masa.

*Dibantu oleh Maharaja Dewa  
Dipa Negara Jawa yang sakti  
Nama pun tidak boleh kecewa  
Masyhurlah nama sampai ke mati*

*Isteri kepada Maharaja Dewa  
Turun bermain di padang saujana  
Tidaklah boleh nama kecewa  
Nama kita jadi sempurna*

Pemimpin yang mampu menjaga namanya agar tetap terbilang menyebabkan kepemimpinannya menjadi sempurna. Dia tak hanya menjadi tauladan semasa hidupnya, tetapi setelah meninggal dunia

pun pemimpin yang memiliki nama baik akan dikenang orang. Nama baik memang menjadi salah satu taruhan utama kepemimpinan Melayu.

#### 4.6 Adil

Kepemimpinan Melayu juga harus memenuhi syarat mampu berlaku adil. Adil kepada diri sendiri, adil kepada keluarga, dan lebih-lebih adil kepada rakyat atau masyarakat. Pemimpin yang adil akan disenangi dan diikuti orang yang dipimpinya. Sebaliknya pula, pemimpin yang zalim akan dimusuhi oleh orang banyak.

*Tanjungpinang tempatnya elok  
Tempat Belanda dengannya Keling  
Di manakan senang di hati makhluk  
Mulut berkata hati berpaling*

*Tempat Belanda dengannya Keling  
Cina Melayu ada di situ  
Mulut berkata hati berpaling  
Di manakan boleh mendapat tentu*

Ketakadilan di dalam kepemimpinan akan mengundang malapetaka. Tak ada orang yang berakal akan mengikuti pemimpin yang tak mampu berlaku adil. Jadi, sanggup berbuat adil nilai penting kepemimpinan Melayu.

#### 4.7 Berjiwa Bersih

Pemimpin yang baik berjiwa bersih. Dia tak rela kepemimpinannya dinodai oleh sifat-sifat yang tak terpuji seperti dengki, khianat, hasad, dan sebagainya. Hanya dengan jiwa yang bersihlah, tujuan kepemimpinan dapat dicapai secara gemilang.

*Lada dipatuk burung kedidi  
Anak pelanduk di dalam perigi  
Tanda kerjanya tidak menjadi  
Duduk dengan berhati dengki*

Kepimpinan Melayu mengidealkan seorang pemimpin berjiwa bersih. Kebersihan jiwa itu merupakan roh yang mampu mengantarkan kepemimpinan menuju kejayaan. Tak ada keraguan orang terhadap pemimpin yang berjiwa bersih.

#### 4.8. Ikhlas

Kepemimpinan juga ditandai dengan keikhlasan untuk mengabdikan diri demi orang banyak. Pemimpin yang ikhlas akan mendarmabaktikan seluruh kemampuannya untuk kemajuan negeri dan masyarakat yang dipimpinya. Begitu dia bersedia menerima tanggung jawab kepemimpinannya, pemimpin yang baik akan melakukan apa pun kewajiban kepemimpinannya itu dengan ikhlas, tanpa niat tercela yang terselubung di sebaliknya.

*Kunang-kunang di dalam padi  
Mari ditangkap dengannya kain  
Baharulah senang di dalam hati  
Tidak berniat pada yang lain*

Ikhlas berbakti merupakan ciri pemimpin yang baik. Kepemimpinan yang berlandaskan keikhlasan akan menuai hasil yang sesuai dengan harapan semua orang. Keikhlasan akan menyinari kepemimpinan sehingga seorang pemimpin akan dikenang dan dihormati sepanjang masa.

#### 4.9 Teliti

Pemimpin Melayu juga dituntut untuk teliti. Kurang selidik dalam kepemimpinan sangat berbahaya, bahkan dapat menjatuhkan seorang pemimpin. Oleh sebab itu, pemimpin harus memiliki ilmu yang cukup sehingga dia dapat meneliti segala sesuatu sesuai dengan ilmunya.

*Baik-baik belayar malam  
Arus deras karangnya tajam*



*Cari-cari malim yang paham  
Di situ banyak kapal tenggelam*

Kerja kepemimpinan bukanlah sesuatu yang mudah. Banyak onak dan duri yang akan dilalui oleh pemimpin dalam kepemimpinannya. Akan tetapi, kesemuanya itu dapat dijalankan dengan berkesan jika pemimpin sanggup bertindak teliti dalam bekerja.

#### 4.10 Setia terhadap Janji

Kepemimpinan juga ditentukan oleh kesetiaan terhadap janji. Kalau telah berjanji, harus ditepati. Pemimpin yang mungkir janji membuat dirinya menjadi tak terpuji.

*Terang bulan bagi diukir  
Pinang sendawa dari Mengkasar  
Jangan Tuan berjanji mungkir  
Tuntut dakwa di padang mahsyar*

Ternyata, janji seorang pemimpin tak dipertanggungjawabkan di dunia yang fana ini saja. Akan tetapi, janji itu juga harus dipertanggungjawabkan sampai ke akhirat yang kekal abadi. Itulah yang diyakini oleh orang Melayu tentang janji. Dengan demikian, nilai kepemimpinan dapat diukur dengan kesetiaan dan ketepatan menunaikan janji.

#### 4.11 Jujur

Pemimpin Melayu juga dituntut untuk jujur dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Sesiapa pun yang sanggup berlaku jujur dalam tindakan kepemimpinannya, dia akan dihargai oleh orang-orang yang dipimpinnya.

*Jika roboh Kota Melaka  
Papan di Jawa sahaya dirikan  
Jika sungguh bagai dikata  
Badan dan nyawa sahaya berikan*

Kalau pemimpin jujur, semua orang yang dipimpinnya akan mengikutinya dengan segenap jiwa dan raga. Tak ada keraguan orang pada pemimpin yang jujur. Bahkan, pemimpin yang jujur akan meningkatkan semangat orang-orang yang dipimpinnya untuk melaksanakan kebaikan. Di belakang pemimpin yang jujur, orang Melayu akan rela mengikuti segala kebijakan kepemimpinannya walaupun harus mengorbankan nyawa. Jujur, nyatalah, menjadi pakaian pemimpin sejati.

#### 4.12 Beriktikad Baik

Iktikad sangat menentukan pencapaian (proses) dan capaian (hasil) matlamat suatu pekerjaan. Seorang pemimpin yang menghalakan tujuan perkhidmatan kepemimpinannya kepada sesuatu yang membanggakan mestilah melakukannya dengan iktikad yang baik. Tanpa itu, sia-sialah kepemimpinan, dia ada tetapi tak bermanfaat, terutama bagi orang banyak.

*Jalur ini terlalu laju  
Dapatlah kuntum di guwa batu  
Kalau iktikad tiada tentu  
Bilakan sampai ke tempat itu*

Jelaslah bahwa kepemimpinan Melayu mengandalkan iktikad yang baik. Dengan iktikad yang terbilang, sebarang kerja akan menuai hasil yang gemilang. Nama pemimpin pun menjadi cemerlang.

#### 4.13 Mahir

Kepemimpinan mestilah diserahkan kepada orang yang mahir, yang memang memiliki kualitas untuk menjadi seorang pemimpin. Kepemimpinan yang dipercayakan kepada orang yang tak tepat akan berakibat negeri dan rakyat jadi melarat. Itulah kepemimpinan yang tak bermanfaat, malah mendatangkan mudarat. Dengan demikian, mahir atau cakap dalam

memimpin menjadi nilai penting kepemimpinan Melayu.

*Baik-baik melayar jung  
Tali-tali biarlah teguh  
Dipukul ombak di Laut Merodong  
Nakhoda mabuk beranda pun roboh*

*Baik-baik belayar malam  
Arus deras karangnya tajam  
Cari-cari malim yang paham  
Di situ banyak kapal tenggelam*

Tamadun Melayu mengidealkan pemimpin yang mahir dalam memimpin. Jika pemimpin tak mahir, dipercayai akan mendatangkan malapetaka bagi seisi negeri. Hanya pemimpin yang cakap dan mahirlah yang mampu menerajui negeri sehingga menjadi maju berseri.

#### 4.14 Tahu Diri

Dengan sifat tahu diri, seorang anak manusia akan senantiasa rendah hati. Dia tak akan silau dengan kejayaan yang telah diraihinya. Dia selalu menginsyafi bahwa dirinya adalah makhluk yang serba kekurangan, tanpa daya jika tanpa pertolongan Allah. Dia akan berusaha untuk senantiasa mendapatkan hidayah, inayah, dan rida Allah dalam kepemimpinannya. Tahu diri menjadikan pemimpin selalu siap untuk diuji, yang pada gilirannya, dia akan terpuji.

*Zanjabela nama puteri  
Putera Sultan Askun Adlmat  
Barang siapa tahukan diri  
Ke mana pergi dapat selamat*

Pemimpin yang tahu diri tak akan mengecewakan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan sifatnya yang rendah hati, dia akan bersedia bertukar pendapat dengan sesiapa pun demi kemajuan negeri

dan masyarakatnya. Pemimpin yang tahu diri akan selalu dekat dengan orang-orang yang dipimpinnya. Akibatnya, namanya selalu melekat di hati banyak orang.

#### 4.15 Cerdik dan Bijaksana

Kepemimpinan seyogianya diserahkan kepada orang yang cerdik, pandai, dan bijaksana. Pasal, persoalan kepemimpinan harus dipecahkan dengan kecerdasan dan dilaksanakan dengan bijak. Tanpa kecerdasan dan kebijaksanaan, kepemimpinan akan rapuh sehingga sangat sulit untuk mencapai keberhasilan.

*Kuda gersi kuda di awan  
Dipacu tidak berpelana  
Alangkah cerdik muda bangsawan  
Dilancang oleh bijaksana*

Kualitas kepemimpinan ditentukan oleh pengambilan keputusan yang cerdik, cerdas, dan bijaksana. Oleh sebab itu, kepemimpinan Melayu harus memenuhi persyaratan tersebut. Tak ada harapan yang dapat diletakkan pada pemimpin kurang cerdas dan bijaksana, kecuali kegagalan dan mendatangkan malu.

#### 4.16 Berpikiran Luas

Sejalan dengan kecerdasan dan kebijaksanaan, pemimpin pun haruslah orang yang berpikiran luas. Para pemimpin ternama umumnya pikirannya tetap terpakai walaupun dia telah lama meninggal dunia. Bahkan, pemikirannya tak hanya berguna bagi bangsanya sendiri, tetapi juga dimanfaatkan oleh bangsa-bangsa lain. Pemimpin seperti itulah yang diidealkan oleh orang Melayu.

*Buah ganya makan dikikir  
Dibawa orang dari hulu  
Barang kerja hendaklah pikir  
Supaya jangan mendapat malu*



*Bunga anggerik di pohon benalu  
Buah berangan dari Jepara  
Orang yang cerdik pikir dahulu  
Jangan siapa menaruh lara*

Pemimpin yang berpikiran sempit hanya mendatangkan malu bagi dirinya sendiri dan orang-orang yang dipimpinnya. Perbicaraan orang tentang dirinya semata-mata tentang ketakmampuannya memimpin karena sempitnya pemikiran. Akibatnya, semua orang yang dipimpinnya mendapat kesusahan, menanggung lara dan nestapa sepanjang masa. Itulah sebabnya, laluan kepemimpinan harus diberikan kepada orang-orang yang berpikiran luas agar semua orang berhati puas.

#### 4.17 Bertimbang Rasa

Inilah pakaian pemimpin sejati. Di dalam dirinya bersemayam sifat bertimbang rasa (empati). Dia tak rela orang-orang yang dipimpinnya sengsara karena kepemimpinannya. Dia senantiasa berbelas kasih kepada semua orang tanpa pandang bulu. Kepemimpinan yang bertimbang rasa mendatangkan tenaga kultural yang membangkitkan semangat masyarakat untuk mencapai cita-cita yang tinggi demi kejayaan bangsa.

*Pagar dililit kacang lara  
Tebang beraksa menimpa padi  
Sembahnya patik apa bicara  
Timbang rasa kepada hati*

*Tebang beraksa menimpa padi  
Buah paku jatuh ke paya  
Timbang rasa kepada hati  
Tuanku jangan bermain daya*

Dunia Melayu memberikan penghargaan yang tinggi kepada pemimpin yang bertimbang rasa. Pemimpin dengan kualitas seperti itu tak pernah sampai hati (tega)

melihat masyarakatnya menderita. Segala daya dan kuasa akan diupayakannya agar masyarakatnya sejahtera. Dengan kekuasaan yang diamanahkan kepadanya, dia akan berbuat yang terbaik bagi negeri dan bangsanya.

#### 4.18 Dermawan atau Pemurah

Inilah juga jati diri kepemimpinan Melayu. Pemimpin Melayu harus memiliki sifat dermawan atau pemurah (murah hati). Dia tak pernah rela melihat orang-orang yang dipimpinnya mendapat kesusahan. Orang-orang yang mengalami kesusahan akan ditolongnya sedemikian rupa, apakah dengan materi (harta atau uang), pikiran, dan atau tenaga agar mereka dapat keluar dari kesulitan hidup. Lagi pula, bukankah itu memang amanah yang harus dipikul oleh seseorang pemimpin?

*Daun ganja jatuh ke batu  
Rambuniya di dalam dulang  
Adat raja tidak begitu  
Kurnia terhambur kepada orang*

*Rambuniya di dalam dulang  
Buah kepayang di atas peti  
Kurnia terhambur kepada orang  
Janganlah sayang kepada hati*

Telah tersurat di dalam adat bahwa pemimpin harus berjiwa pemurah. Jika kehilangan sifat itu, seorang pemimpin akan kehilangan tuah. Sebagai akibatnya, kepemimpinannya pun menjadi tak lagi bermarwah.

#### 4.19 Terbuka

Jati diri kepemimpinan Melayu juga ditandai dengan sifat terbuka. Oleh sebab itu, pemimpin yang dinilai baik adalah pemimpin yang terbuka kepada semua orang, tak kira suku, bangsa, dan atau agama. Dia menjadi pemimpin semua orang. Dialah tempat berlindung yang paling aman

lagi nyaman. Di bawah kepemimpinannya orang-orang tak perlu berasa saling curiga.

*Ketiga dengan buah berangan  
Buah kenari dimakan angsa  
Serta dengan terbuka tangan  
Supaya negeri senang sentosa*

Begitulah pemimpin yang ternama. Sifat terbukanya menjadikan negeri makmur sentosa. Pasalnya, di bawah kepemimpinannya semua orang dapat mengeluarkan segala kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi untuk mencapai matlamat kesejahteraan bersama.

#### 4.20 Menghargai Kerja (Bekerja Keras)

Kepemimpinan bukanlah tempat bagi pemalas. Kejayaan kepemimpinan ditentukan oleh kebolehan dan kemauan bekerja keras. Kepemimpinan adalah tempat bagi orang-orang yang membudayakan diri dengan menghargai kerja atau bekerja keras dan hasil karya.

*Bunga cempaka dari hulu  
Bendahara mudik berkakap  
Muka sendiri juga yang malu  
Saudara jangan besar cakap*

Pemimpin sejati sangat memperhatikan kuantitas dan kualitas kerja secara bersamaan. Dia sadar bahwa hasil karya dan baktinyalah yang dinilai orang. Dengan kesadaran itu, dia senantiasa berusaha agar kepemimpinannya betul-betul berjaya sehingga tak menimbulkan aib dan malu. Jika datang tempelak orang, kening bagai diconteng arang. Itu bukanlah pakaian pemimpin terbilang.

#### 4.21 Bermanfaat bagi Orang Lain

Pemimpin Melayu berani menjadi pemimpin sebab dia telah memasang niat untuk bermanfaat bagi orang lain. Tanggung jawabnya tak lagi hanya berpusat pada diri

sendiri dan keluarganya, tetapi lebih banyak terhadap orang lain: masyarakatnya, rakyatnya, atau bangsanya. Dia harus mampu memosisikan diri menjadi "yang rimbun tempat berteduh" bagi orang-orang yang dipimpinnya.

*Nangka dipanjat tidak berbunga  
Buahnya layu gugur bersarang  
Dengan tiada suatu guna  
Buat malu dipandang orang*

*Anak Belanda mengarang bunga  
Bunga dikarang berangkai-rangkai  
Walaupun ada tidak berguna  
Kepada orang tidak terpakai*

Kalau seorang pemimpin tak mendatangkan manfaat bagi orang banyak, jelaslah keberadaannya sebetulnya tak diharapkan. Dia tak ubahnya pagar makan tanaman. Hanya, karena dia "pemimpin", orang-orang tak sampai hati, atau bahkan mungkin juga takut, untuk mengungkapkan ketaksenangan mereka. Padahal, kepemimpinan seperti itu sebetulnya hanya mendatangkan aib saja, sedangkan faedahnya jauh dari harapan.

#### 4.22 Sabar

Kualitas seorang pemimpin juga ditentukan oleh kemampuannya mengamalkan sifat sabar. Pemimpin yang sabar akan menghasilkan kinerja yang unggul. Segala putusan kepemimpinannya diambil berdasarkan pemikiran yang jernih lagi matang. Dengan demikian, dapat dihasilkan buah pikiran yang baik bagi pemecahan masalah kepemimpinan yang dijelankannya. Pemimpin yang sabar akan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dengan sempurna.

*Batang ketumbar berdahan-dahan  
Kelapa jatuh ke tepi bangsal*



*Biar sabar dengan perlahan  
Siapa gopoh nanti menyesal*

Pemimpin yang sabar akan menikmati manisnya hasil kepemimpinannya. Dengan kesabaran yang dimilikinya, niscaya dia dipercayai mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Atas dasar itu, muncullah kewibawaan kepemimpinan dari dalam dirinya. Pada gilirannya, dia akan tumbuh menjadi pemimpin yang kuat dan berkarakter.

#### 4.23 Tenang

Kepemimpinan, umumnya, taklah berjalan dengan lancar saja. Pelbagai persoalan akan dihadapi ketika seseorang menjalankan roda kepemimpinan. Itulah sebabnya, kepemimpinan memerlukan seorang pemimpin yang bersifat tenang. Di tangan pemimpin yang tenang segala persoalan, yang pelik sekalipun, akan dapat diatasi dengan baik lagi sempurna.

*Lalu pergi bermain kuda  
Dipacunya sampai ke tengah padang  
Berhentilah dendam kalbu menggoda  
Sejuklah hati yang panas radang*

*Dipacunya sampai ke tengah padang  
Galang rakit batang buluh  
Sejuklah hati yang panas radang  
Hilang penyakit di dalam tubuh*

Ketenangan menangani suatu masalah memungkinkan pemecahan yang baik. Kualitas seorang pemimpin diuji: apakah dia sanggup bertenang ketika berhadapan dengan masalah-masalah yang besar lagi rumit. Pemimpin yang terus melatih diri untuk bertenang akan mampu menjawab tantangan itu dengan memuaskan.

#### 4.24 Menjauhi Perbuatan Haram

Inilah yang paling dipantangkan bagi para pemimpin Melayu: mendekati, apa lagi

melakukan, perbuatan yang terlarang, perbuatan haram. Segala yang haram menurut hukum syarak tak boleh dikerjakan oleh pemimpin Melayu. Siapa pun yang lalai akan ketentuan itu akan menjatuhkan kepemimpinannya.

*Daun terap di dalam dulang  
Anak udang mati dituba  
Di dalam kitab ada melarang  
Perbuatan haram jangan dicoba*

*Anak udang mati dituba  
Lada sulah masak dilurut  
Perbuatan haram jangan dicoba  
Sabda rasul hendak(lah) diturut*

Kecaman masyarakat sangat berat terhadap pemimpin yang sengaja melakukan perbuatan terlarang menurut syariat Islam. Seorang pemimpin, kendatipun dia manusia biasa juga, harus suci dari segala yang berbau haram. Hanya orang-orang yang sanggup mengikuti ketentuan syarak itulah yang mampu menjadi pemimpin yang baik.

#### 4.25 Menjaga Marwah Diri

Apa pun taruhannya, seorang pemimpin Melayu harus menjaga marwah dirinya. Pasal, pada diri pemimpin melekat pula marwah bangsanya. Pemimpin yang tak pandai menjaga marwahnya akan mempermalukan bangsanya. Menjunjung marwah diri dan bangsanya menjadi kewajiban dan tanggung jawab utama seorang pemimpin.

*Gemilang cahayanya cincin permata  
Memetiklah buah melempari  
Jika hilang duli mahkota  
Di manakan patik membawa diri*

*Siapa kaya di Johor Baharu  
Tun Abu Bakar jadi maharaja  
Siapa percaya orang pengaru*

*Banyak pekerjaan disahaja-sahaja*

Satu di antara sekian perbuatan yang menjatuhkan marwah pemimpin adalah menyia-nyiaikan amanah yang diserahkan kepadanya. Orang seperti itu sangat tak layak menjadi pemimpin. Dia tak ubahnya sebagai pengacau dalam sebuah tamadun. Pasal, nilai-nilai kepemimpinan Melayu mengamanatkan tegaknya marwah bangsa Melayu di mana pun di dunia ini. Marwah menjadi *duli mahkota* tamadun Melayu. "Apa tanda Melayu terbilang, tuah dijempit marwah dijunjung."

#### 5. Simpulan

Pantun-pantun Melayu yang dihimpun oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda dalam

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Barbara Watson. 1977. "From Rum to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by the Rulers of Riau, 1899—1944", *Indonesia*. Itacha: Corbell University.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Braginsky, V.I. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Daillie, Francois-Rene. 1990. *Alam Pantun Melayu (Studies on the Malay Pantun)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Djajadiningrat, R.A. Hoesein. 1933. "Latar Belakang Magis yang Mendasari Arti Pantun Melayu," dalam Achadiati Ikram (Ed.), 1988. *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Intermasa, hlm. 144—159.
- Haji, Raja Ali. 1887. *Muqaddima Fi Intizam*. Daik: Offis Cap Kerajaan Lingga-Riau.
- Haji, Raja Ali. 1854. *Gurindam Dua Belas*. Batavia.
- Haji, Raja Ali. 1886. *Tsamarat al-Muhimmah*. Daik: Offis Cap Kerajaan Lingga-Riau.
- Ibrahim, Haji, Datuk Kaya Muda Riau. 2002. *Perhimpunan Pantun Melayu*. Diselenggarakan oleh Elmustian Rahman. Pekanbaru: Unri Press.
- Malik, Abdul dan Hasan Junus. 2000. "Studi tentang Himpunan Karya Raja Ali Haji". Pekanbaru: Bappeda Propinsi Riau dan PPKK, Unri.
- Malik, Abdul, et al. 2009. *Penafsiran dan Penjelasan Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji*. Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Malik, Abdul, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. 2003. *Kepulauan Riau sebagai*



- Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Malik, Abdul. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Malik, Abdul. 2011a. "Nilai-Nilai Budaya dalam Gurindam Dua Belas". Makalah Penataran Guru Pendidikan Budi Pekerti Provinsi Kepulauan Riau. Tanjungpinang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH).
- Malik, Abdul. 2011b. "Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Budaya Melayu". Makalah Penataran Guru Pendidikan Budi Pekerti Provinsi Kepulauan Riau. Tanjungpinang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH).
- Malik, Abdul. 2011c. "Pantun: Warisan Sadu Perdana Lestari". Makalah *Temasya Pantun Melayu Serumpun Sempena Bulan Bahasa Kebangsaan dan Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam*, Melaka, 11 Oktober 2011.
- Malik, Abdul. 2012. *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*. Jakarta: Komodo Books.
- Peirce, Charles Sanders. 1982. "Logic as Semiotics: The Theory of Signs," dalam Robert E. Innis (ed.), *Semiotics: An Introductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal," *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, No. 2, Agustus 2004.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Terjemahan Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.



ANALISIS LAFAL, DIKSI, DAN STRUKTUR KALIMAT BAHASA  
INDONESIA PADA PIDATO SISWA KELAS X  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
MAITREYAWIRA TANJUNGPINANG  
TAHUN AJARAN 2012-2013

Muhammad Ridwan  
Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.  
Eka Rihan, M.Pd.

ABSTRACT

This study aims to determine Indonesian pronunciation Class X SMK Maitreyawira in his speech, to determine the precision of diction used Class X SMK Maitreyawira in his speech, and to know the truth of the sentence structure of Indonesian Students in Class X SMK Maitreyawira speech. The research method I use is descriptive method. Measures or data collection techniques that I use is to prepare research instruments such as direct recording equipment (laptops) in order to obtain data on the ability of pronunciation, diction, and sentence structure Indonesian students and prepare sheet the names of students who are designated to speak in front of class . The results obtained by the author are often used students' pronunciation uncertain, frequent errors in pronunciation, diction used by students often are not standard, inefficient, and not right, and sentence structure used Indonesian students also often do not conform with structure Indonesian sentence right.

**Key Words :** Pronunciation, diction, and sentence structure of Indonesian

## 1. Pendahuluan

Hakekat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah terampilnya para siswa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Pemahaman tentang hakekat ini sangat penting dimiliki para guru agar setiap melaksanakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas berhasil sesuai dengan yang diamanahkan kurikulum.

Adapun keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi keterampilan *menyimak, berbicara, membaca,* maupun dalam bidang *menulis.* Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat. Proses menyimak diperoleh lebih awal. Seorang anak kecil mula-mula ia

mendengarkan bahasa kemudian ia menyampaikannya (berbicara). Keduanya diperoleh saat sebelum memasuki jenjang pendidikan formal (sekolah). Sementara keterampilan membaca dan menulis diperoleh saat telah memasuki jenjang sekolah (Tarigan, 2008:1).

Adapun yang dimaksud dengan keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi dalam bentuk lisan kepada orang lain dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Hendry Guntur Tarigan (1989:15) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran atau gagasan serta



perasaan. Pandangan Tarigan tersebut kemudian diperkuat pula oleh Djago Tarigan (1986:149) bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa. Pesan tersebut dapat berupa pikiran, gagasan, atau perasaan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Hasan Alwi (1998) struktur kalimat bahasa Indonesia yang benar adalah mengikuti pola SPOK atau SPPK.

Selain itu, keberhasilan seseorang dalam berbicara juga harus didukung kualitas organ artikulasi yang baik. Organ artikulasi tersebut dapat berupa gigi, bibir, langit-langit lunak, langit-langit keras, batang tenggorok, dan pita suara. Kerusakan pada salah satu organ artikulasi tersebut akan mempengaruhi kualitas bunyi yang diproduksi. Jika ini terjadi tentunya juga akan mempengaruhi pada proses pemahaman informasi yang disampaikan ke lawan bicara. Komunikasi yang berlangsung dapat menjadi tidak efektif dan efisien.

Ada sebuah pandangan di dalam masyarakat bahasa saat ini, yang menurut penulis sangat keliru. Pandangan itu berbunyi bahwa dalam berbahasa yang penting lawan bicara mengerti apa yang disampaikan pembicara. Maksudnya masalah diksi, lafal, struktur kalimat tidak terlalu penting alias dapat diabaikan. Pandangan seperti ini tentunya perlu dipertanyakan kembali kebenarannya. Komunikasi seperti apa kira-kira yang dapat mengabaikan unsur-unsur diksi, lafal, dan struktur kalimat? Terutama jika dikaitkan dengan adab berbahasa. Walaupun globalisasi dunia sudah merambah sampai ke Indonesia akan tetapi masyarakat kita masih tetap memegang teguh adab berbahasa. Terutama saat komunikasi dilakukan di dalam situasi formal. Begitu juga komunikasi yang dilakukan dengan orang yang dihormati, dengan orang tua, atau dengan tokoh masyarakat. Tentunya

komunikasi yang serampangan tidak boleh dilakukan.

Pentingnya unsur lafal dalam berbahasa dapat menyebabkan seorang finalis gagal memperoleh juara hanya karena ketidakjelasan lafal yang dia ucapkan (nyanyikan). Hal ini sebagaimana sering dilihat dalam acara tarung dangdut yang ditayangkan MNC TV setiap minggunya. Begitu juga dalam hal diksi. Seseorang dapat dicap tidak beradab hanya karena kesalahan dalam pemilihan diksi. Dia dicaci maki bahkan dimarahi habis-habisan karena lawan bicaranya merasa dilecehkan. Kesalahan pemilihan diksi ternyata dapat berakibat fatal.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan tugas mengajar di SMK Maitreyawira Tanjungpinang, penulis banyak memperoleh pengalaman menarik. Baik dalam hal kemampuan berbicara, menyimak, membaca, maupun kemampuan menulis siswa. Terutama berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sebagaimana yang diamanahkan kurikulum SMK.

Adapun alasan utama mengapa SMK Maitreyawira Tanjungpinang yang dijadikan obyek penelitian tidak lain karena (1) sebahagian besar siswa di sekolah ini merupakan siswa Cina keturunan. (2) bahasa komunikasi sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Cina bukan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu; (3) sepanjang pengamatan penulis, penelitian terhadap kemampuan berbicara siswa SMK Maitreyawira, khususnya berkaitan dengan lafal, diksi dan struktur kalimat bahasa Indonesia yang benar belum pernah dilakukan. Baik oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UMRAH maupun perguruan tinggi lainnya. Pada hal, hasil penelitian seperti ini sangat diperlukan guna membantu para siswa, guru

dan kepala sekolah di sekolah ini untuk cepat keluar dari permasalahan pembelajaran dan cepat mewujudkan tujuan kurikulum.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Maitreyawira Tanjungpinang dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya tetap menggunakan kurikulum nasional, yaitu kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di lakukan di dalam kelas tetap mengacu pada keterampilan anak menggunakan bahasa Indonesia secara benar. Baik menyangkut keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun keterampilan menulis. Mungkinkah keterampilan berbahasa Indonesia yang benar dapat dicapai bila di luar lingkungan sekolah, para siswa menggunakan bahasa ibunya sendiri (bahasa Cina). Bahkan saat di dalam kelas pun siswa terlihat menggunakan bahasa Cina dengan sesamanya. Berhasilkah tujuan kurikulum dicapai pada kondisi sekolah yang demikian? Menurut penulis hal ini sangat menarik untuk diamati. Terutama dari segi kemampuan lafal, diksi, maupun struktur kalimat bahasa Indonesia yang mereka gunakan.

Faktor inilah yang melatarbelakangi penulis memilih judul, "Analisis Lafal, Diksi, dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Maitreyawira Tanjungpinang Tahun Ajaran 2012-2013".

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti turun langsung ke SMK Maitreyawira Tanjungpinang untuk mengumpulkan data-data yang peneliti perlukan dalam proses analisis. Adapun teknik penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif.

Peneliti berusaha mendeskripsikan data-data yang telah peneliti peroleh melalui pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mempersiapkan instrumen penelitian berupa alat rekaman langsung (laptop) guna memperoleh data tentang kemampuan lafal, diksi, dan struktur kalimat bahasa Indonesia siswa dan mempersiapkan lembaran nama-nama siswa yang ditunjuk untuk berpidato di depan kelas. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis dari aspek ketepatan lafal yang diucapkan siswa, menganalisis dari aspek ketepatan diksi yang dilakukan siswa, dan menganalisis struktur kalimat bahasa Indonesia siswa.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:485), arti kata *lafal* adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Sementara menurut Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (2009:326), *lafal* adalah ucapan, sebutan lafas, perkataan ujaran, penuturan, bunyi, sepal (cak).

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh berkaitan dengan lafal bahasa Indonesia pada siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Maitreyawira Tanjungpinang Tahun Ajaran 2011/2012, maka dapat dianalisis berdasarkan aspek fonetiknya sebagai berikut:

1) Fonem /r/ dan /h/ cenderung hilang atau luluh dalam pelafalan.

Contoh: a. [suku] untuk kata *syukur*



c. [koto] untuk kata *kotor*  
2) Fonem /t/ dan /h/ cenderung hilang atau luluh dalam pelafalan.

Contoh: a. [selamak] untuk kata *selamat*

b. [kehadirak] untuk kata *ke hadirat*

3) Fonem /t/ cenderung berubah menjadi fonem /k/ dalam pelafalan.

Contoh: a. [dapak] untuk kata *dapat*

b. [mendapatkan] untuk kata *mendapatkan*

4) Fonem /b/ cenderung berubah menjadi fonem /k/ jika berada di akhir kata.

Contoh: [wajib] untuk kata *wajib*

Kata *diksi* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *diction*. Kata *diction* diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *diksi*, yang berarti kata. Arti kata *diksi* adalah pemilihan kata yang bermakna tepat atau selaras untuk mengungkapkan gagasan pokok pembicaraan terhadap pendengar.

Berdasarkan penelitian, Peneliti membagi beberapa aspek dalam melakukan penelitian terhadap siswa berpidato. Untuk *diksi* ada tiga aspek yang menjadi pusat perhatian, yaitu (1) *ketidakbakuan diksi*; (2) *ketidakefisienan diksi*; dan (3) *ketidaktepatan diksi*. Adapun hal yang dijumpai berkaitan dengan ketiga aspek tersebut adalah:

1) Ketidakbakuan Diksi

a. ...karena bisa *aja* kita terpengaruh sama orang itu.

Kata „aja” tidak baku, yang bakunya adalah *saja*.

b. ... yang tinggal di *situ*.

Kata „situ” tidak baku, yang bakunya adalah *sana*.

2) Ketidakefisienan Diksi

(1) ...janganlah kita sembarangan bergaul dengan orang yang tidak kita kenal....

Agar kalimat tersebut efisien, seharusnya kalimat tersebut adalah...

*Jangan bergaul sembarangan!*

(2) Janganlah kamu merokok di *seusia* kita ini.

Agar kalimat tersebut efisien, seharusnya kalimat tersebut adalah...

*Jangan merokok seusia* kita ini!

3) Ketidaktepatan Diksi

1. Pertama-tama marilah kita *panjatkan* puji syukur kepada....

Kata *panjatkan* tidak tepat, yang tepat adalah *mengucapkan*.

2. Pertama-tama puji syukur kita *panjatkan* kepada Tuhan Yang Maha Esa

karena rahmat dari Tuhan kita bisa berkumpul bersama *di* hari ini.

Kata *panjatkan* tidak tepat, yang tepat adalah *mengucapkan*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:860), arti *kata struktur* adalah cara bagaimana sesuatu disusun atau dibangun. Dengan kata lain, *struktur kalimat* adalah susunan kata-kata di dalam kalimat bahasa Indonesia. Sementara menurut Alwi (1998:312), menyatakan bahwa struktur kalimat bahasa Indonesia yang benar adalah mengikuti pola SPOK (subyek, prediket, obyek, dan keterangan) atau pola SPPK (subyek, prediket, pelengkap, dan keterangan).

Struktur kalimat bahasa Indonesia yang digunakan siswa dalam pidato yang disampaikan sering terjadi kesalahan. Hal tersebut sebagaimana terlihat berikut ini:

1. ...karena bisa *aja* kita terpengaruh sama orang itu.

Struktur kalimat yang benar untuk kaimat tersebut adalah:

...karena kita bisa *saja* terpengaruh oleh orang tersebut.

4. Yang saya hormatin guru-guru yang telah membimbing saya....

Struktur kalimat yang benar untuk kaimat tersebut adalah:

Yang saya hormati, guru-guru pembimbing....

5. Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa...

Struktur kalimat yang benar untuk kaimat tersebut adalah:

*Kita mengucapkan Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa...*

#### 4. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap lafal, diksi, dan struktur kalimat pada siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Maitreyawira Tanjungpinang Tahun Ajaran 2011-2012 maka dapat disimpulkan lafal yang sering digunakan siswa belum tepat, sering terjadi kesalahan dalam pengucapannya, diksi yang sering digunakan siswa sering terdapat tidak baku, tidak efisien, dan tidak tepat, struktur kalimat bahasa Indonesia yang digunakan siswa dalam pidatonya sering tidak sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh maka penulis memberikan rekomendasi (1) lafal bahasa Indonesia siswa perlu diperbaiki agar kesalahan yang ada tidak terus terjadi. Terutama oleh guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X, (2) kemampuan siswa dalam memilih kebakuan diksi, penggunaan diksi yang efisien, dan kemampuan siswa memilih diksi yang tepat perlu ditingkatkan. Guru bahasa Indonesia perlu memberikan remedial agar siswa mampu dan terampil menggunakan diksi, (3) agar struktur kalimat bahasa Indonesia yang digunakan siswa tepat maka perlu siswa diberikan latihan yang cukup, dan (4) siswa perlu melakukan latihan yang cukup agar kemampuan lafal, diksi, dan penyusunan kalimatnya lebih baik dari sebelumnya.

#### Daftar Pustaka

Alwi, Hasan. (Ed.). 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Pustaka*

Kartika. 2002. *Terampil Berbicara*. Bandung: Angkasa

Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Empat*. Jakarta: PT Gramedia

Moeliono, Anton M. 1997. *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tarigan, Hendry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa

----- 1986. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

----- dan Tarigan, Djago. 1989. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

----- 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

TIM. Depdiknas. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka  
[www.infodiknas.com/132/kendala-kendala-penguasaan-struktur-kali...](http://www.infodiknas.com/132/kendala-kendala-penguasaan-struktur-kali...)